

ETIMOLOGI KATA BERPOLISEMI DALAM BAHASA CIA CIA
(Suatu Telaah Semantik Diakronis)
The Etymology of Polysemic Words in Cia Cia Language
(ADiachronic Semantic Study)

Sandra Safitri Hanan

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Kendari

Pos-el: safitrisandra@gmail.com

(Diterima 15 Februari 2013; Disetujui 10 April 2013)

Abstract

In Ciacia language, there are words that represent more than one meaning. In linguistics, this condition is known as polysemy. However, sometimes the meaning which truly represents the meaning of the word will not be recognized without knowing also the etymology. Tracing the word etymology means discussing the origin of words. Discussing the origin of words means being in the domain of diachronic linguistics. This writing is a preliminary contribution to the study of diachronic linguistics, especially to the diachronic semantics. Through this study, the original meanings of polysemic words in a certain language, in this case Ciacia language, will be identified.

Keywords: *etymology, polysemy, diachronic semantics*

Abstrak

Dalam bahasa Ciacia terdapat kata-kata yang mewakili lebih dari satu makna. Kondisi seperti ini, dalam linguistik, dikenal dengan istilah polisemi. Namun, terkadang tidaklah diketahui makna mana yang sebenarnya mewakili makna kata tersebut tanpa menelusuri etimologi katanya. Menelusuri etimologi kata berarti bersinggungan dengan sejarah asal usul kata. Berbicara tentang sejarah kata berarti berada dalam lingkup cakupan linguistik diakronis. Tulisan ini merupakan sumbangan pemikiran awal dalam bidang pengkajian linguistik diakronis yang dikhususkan pada semantik diakronis. Melalui telaah bidang ini dapat diketahui makna yang paling awal dari kata-kata yang berpolisemi dalam suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Ciacia.

Kata-kata kunci: *etimologi, polisemi, semantik diakronis*

PENDAHULUAN

Bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan masyarakat Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah tutur

bahasa Ciacia meliputi bagian utara Kota Baubau (bagian barat Pulau Buton), bagian selatan Pulau Buton, sebagian bagian timur Pulau Buton, dan sebagian bagian tengah Pulau Buton. Selain di Pulau Buton, bahasa Ciacia juga

dituturkan di seluruh Pulau Batu Atas dan sebagian di Pulau Binongko. Kedua pulau tersebut masih dalam cakupan wilayah administratif Provinsi Sulawesi Tenggara.

Dengan daerah persebaran yang luas tersebut, bukan mustahil bila bahasa Ciacia memiliki banyak varian, baik dari unsur suprasegmental (intonasi) maupun segmental (fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik), Dari sisi semantik, yang menarik untuk diperhatikan adalah keberadaan polisemi. Dalam bahasa Ciacia terdapat beberapa kata yang memiliki lebih dari satu makna. Namun, penutur bahasa Ciacia sendiri, tidak dapat menjelaskan mana di antara makna-makna tersebut yang merupakan makna dasarnya dan mana yang merupakan makna turunan. Mereka hanya memberikan informasi bahwa dalam bahasa mereka terdapat kata-kata yang baru jelas maknanya jika disampaikan dalam bentuk kalimat. Hal ini tentu saja berbeda dengan kasus polisemi dalam bahasa Indonesia. Umumnya penutur bahasa Indonesia mengetahui makna yang mendasar dari kata tersebut.

Dalam kasus polisemi bahasa Ciacia peran linguist sangat diperlukan untuk menjelaskan kepada mereka kata-kata yang berpolisemi itu. Hal ini disebabkan makna-makna yang terwakili oleh satu bentuk kata tersebut sebenarnya masih bertalian antara satu dengan lainnya. Penelusuran sejarah suatu kata dalam linguistik dikenal dengan istilah etimologi kata. Oleh karena polisemi berkaitan dengan makna kata, bidang yang paling tepat digunakan untuk menelusuri etimologi kata berpolisemi adalah semantik diakronis.

LANDASAN TEORI

Permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan beberapa teori linguistik, yaitu etimologi, semantik diakronis, dan polisemi. Berikut

merupakan penjelasan singkat ketiga hal yang dimaksud.

Secara singkat etimologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari asal usul kata. Dalam *Kamus Linguistik* disebutkan bahwa etimologi adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana, 2010). Subbidang linguistik yang digunakan untuk menelusuri asal usul kata adalah linguistik diakronis. Kajian diakronis merupakan kajian yang bersifat historis, yakni berkenaan dengan pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangannya sepanjang waktu (Kridalaksana, 2010:42). Hal yang paling erat dengan penelusuran asal usul kata adalah merujuk kepada bentuk bahasa purba atau bentuk proto bahasanya. Melalui protobahasa pula, perubahan dan penelusuran unsur-unsur dan sistem bahasa yang hidup pada masa kini dapat ditelusuri dan dijelaskan secara sistematis (Mbetse, 2002:14).

Bahasa Ciacia tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Jalur silsilah dari bahasa Austronesia ke bahasa Ciacia pun tidak secara langsung. Di atas bahasa Ciacia masih ada subrumpun Muna-Buton. Di atas subrumpun Muna-Buton ada kelompok Melayu Polinesia Barat. Di atas kelompok Melayu Polinesia Barat ada Proto Melayu Polinesia. Di atas Proto Melayu Polinesia ada kelompok bahasa-bahasa Formosa dan Filipina. Di atas kelompok bahasa-bahasa Formosa dan Filipina kelompok bahasa Formosa, Filipina, dan Taiwan. Di atas kelompok inilah induknya berada, yaitu Proto Austronesia (Tryon: 2005).

Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa kata-kata dalam bahasa Ciacia bisa saja memiliki bentuk yang serupa dengan bahasa-bahasa di atasnya, tetapi berbeda dari bentuk Proto Austronesia (PAN). Hal ini sangat

penting diketahui dalam kajian penelusuran etimologi kata. Penelusuran etimologi kata tidak dapat dilepaskan dari masalah bentuk dan makna.

Berkaitan dengan bentuk dan makna kata terdapat kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna. Dalam linguistik, bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang memiliki makna lebih dari satu dikenal dengan istilah *polisemi* (Kridalaksana, 2010). Dalam linguistik, masalah makna kata menjadi objek kajian subbidang semantik. Oleh karena itu, polisemi merupakan objek kajian semantik.

Penelusuran etimologi kata yang berpolisemi merupakan kolaborasi subbidang linguistik, yaitu linguistik diakronis dan semantik. Kajian inilah yang dinamakan kajian semantik diakronis. Berdasarkan kajian semantik diakronis dapatlah dijelaskan bagaimana proses makna-makna yang berbeda itu diwakili oleh satu bentuk kata.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berupa penelitian awal masalah polisemi bahasa Ciacia dari tinjauan semantik diakronis. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah linguistik diakronis yang mengacu kepada hubungan bahasa modern dengan bahasa yang menurunkannya.

Sebagai langkah awal, dilakukan pendataan beberapa kata dalam bahasa Ciacia yang berpolisemi. Selanjutnya ditelusuri makna-makna kata tersebut dengan merujuk kepada makna bahasa asalnya. Karena bahasa Ciacia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, penelusuran makna bahasa asal merujuk kepada Proto Austronesia (PAN) dari daftar PAN yang disusun oleh Whurm dan Hattori dalam *English Findex of Reconstructions in Austronesian Languages* (1975) serta daftar PAN yang disusun oleh Jhon Wolf dalam *Proto Austronesian Phonology With Glossary Volume II* (2010). Dalam Whurm dan

Hattori tidak hanya dimuat bentuk Proto Austronesia, tetapi juga terdapat bentuk Proto Philipina dan Proto Oceanic yang diketahui sebagai jalur perjalanan bahasa Austronesia menuju pulau-pulau di Indonesia.

Melalui penelusuran makna dari bahasa asal dapatlah diketahui makna yang sebenarnya yang terealisasi dengan kata tersebut. Selanjutnya, dapatlah ditentukan makna-makna turunan yang masih ada pertalian makna yang umumnya berupa analogi dengan makna asalnya. Dengan demikian dapatlah diketahui asal muasal adanya beberapa makna dari satu kata tersebut.

PEMBAHASAN

Beberapa kata dalam bahasa Ciacia yang memiliki lebih dari satu makna umumnya tergolong dalam kelas nomina dan adjektiva. Berikut ini merupakan analisis penelusuran beberapa kata dalam bahasa Ciacia yang memiliki lebih dari satu makna.

Kata *boba*

Kata *boba* dalam bahasa Ciacia dapat bermakna ‘pintu’, ‘mulut’, dan ‘ruang tamu’. Selama ini jika di antara penutur bahasa Ciacia menyebut kata tersebut barulah dapat diketahui maksud tuturannya apabila disampaikan dalam wujud kalimat. Kalau pun bukan dalam wujud kalimat baru dapat diketahui jika disertai gerakan atau isyarat akan benda mana yang dimaksud.

Apabila ditelusuri bentuk purba yang mewakili makna ‘pintu’, ‘mulut’, dan ‘ruang tamu’ akan diperoleh petunjuk sebagai berikut. Makna ‘pintu’ dalam PAN terealisasi sebagai PAN *pIn(t)uh. Dengan demikian realisasi makna ‘pintu’ sebagai *boba* dalam bahasa Ciacia tidak merujuk pada bentuk bahasa purbanya. Ini menandakan bahwa realisasi makna ‘pintu’ dalam bahasa Ciacia adalah suatu

bentuk analogi yang diturunkan dari bentuk realisasi makna yang lainnya dalam kata *boba* tersebut.

Selanjutnya realisasi makna 'mulut'. Makna 'mulut' dalam PAN terealisasi sebagai *babaq. Bila dilamati kedua kata tersebut, *babaq dan *boba* masih dapat dijelaskan hubungan di antaranya. Fonem PAN *b berinovasi menjadi *b* dalam bahasa Ciacia. Demikian pula halnya dengan fonem PAN *a berinovasi menjadi *o* dalam bahasa Ciacia. Selanjutnya karena bahasa Ciacia merupakan bahasa vokalis maka semua fonem konsonan pada posisi akhir kata dari PAN akan luluh (hilang). Melalui penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa makna kata *boba* dalam bahasa Cia Cia sesungguhnya mewakili makna 'mulut'.

Merujuk dari makna 'mulut' yang bermakna *bagian tempat masuknya sesuatu* (KBBI: 2008) maka dapat dikatakan bahwa makna 'pintu' yang dalam bahasa Cia Cia juga terealisasi sebagai *boba* beranalogi dari makna mulut. Pintu merupakan bagian tempat masuk dalam suatu ruangan. Demikian pula makna 'ruang tamu' yang merupakan ruang paling depan yang kita temui jika memasuki suatu bangunan.

Kata molino

Kata *molino* dalam bahasa Ciacia mewakili makna sepi dan jernih. Kata ini berjenis kata sifat, dapat diketahui dengan adanya penanda sifat *mo-* yang melekat pada kata *lino*. Apabila ditelusuri bentuk purba dari makna 'sepi' maka ditemukan bahwa makna 'sepi' dalam PAN terealisasi sebagai *liGaw, sedangkan makna 'jernih' dalam PAN terealisasi sebagai *linaw. Dengan demikian kaitan antara bentuk PAN *linaw dan *liGaw dengan *molino* dalam bahasa Ciacia dapat dijelaskan.

Makna 'sepi' yang dalam PAN terealisasi sebagai *liGaw dan *molino*

dalam bahasa Ciacia menunjukkan adanya inovasi PAN *G menjadi *n* dalam bahasa Ciacia, dan PAN *aw menjadi *o* dalam bahasa Ciacia. Demikian pula makna 'jernih' dalam PAN yang terealisasi sebagai PAN *linaw hanya mengalami inovasi diftong PAN *aw menjadi *o* dalam bahasa Ciacia. Keduanya berasal dari bentuk purba yang berbeda, tetapi mengandung kemiripan. Namun, karena adanya inovasi dari PAN ke bahasa Ciacia akhirnya kedua makna tersebut terealisasi dengan bentuk yang sama.

Kata morOndo

Kata *morOndo* dalam bahasa Ciacia mewakili makna 'malam' dan 'gelap'. Penelusuran semantik diakronis menjelaskan bahwa dalam PAN makna 'malam' terealisasi sebagai *b|Gi dan makna 'gelap' terealisasi sebagai *g|lap. Selanjutnya dari makna 'malam' dan 'gelap' memiliki keterkaitan makna dalam bentuk 'kegelapan malam'. Makna 'kegelapan malam' dalam Proto Oceanic terealisasi sebagai *(d,r)odo. Diketahui bahwa bahasa-bahasa di Indonesia merupakan turunan dari bentuk PAN, yaitu Proto Melayu Polinesia yang juga meliputi bahasa-bahasa Oceanic. Berdasarkan hal inilah kita dapat menjelaskan etimologi kata *morOndo* dalam bahasa Cia Cia yang mewakili dua makna, 'malam' dan 'gelap'. Kedua makna tersebut berasal dari makna 'kegelapan malam', tetapi dalam bahasa Cia Cia terpecah mewakili dua makna 'malam' dan 'gelap'.

Kata molala

Kata *molala* dalam bahasa Ciacia mengandung makna 'sakit' dan 'pedas'. Makna 'sakit' dalam PAN terealisasi sebagai *Sakit dan dalam Proto Philipina terealisasi sebagai *leles. Ada pun makna 'pedas' dalam PAN terealisasi sebagai *p|d|S. Berdasarkan hal tersebut

dapat dikatakan bahwa kata *molala* dalam bahasa Ciacia awalnya bermakna ‘sakit’. Dengan proses perubahan dari Proto Philipina *leles, yaitu inovasi fonem *e menjadi *a* dalam bahasa Ciacia dan adanya peluluhan fonem konsonan pada akhir kata menjadi *lala*. Penambahan bentuk *mo* pada awal kata menjadi *molala* merupakan penanda sifat dalam bahasa Ciacia.

Selanjutnya, makna ‘pedas’ dalam bahasa Ciacia yang juga terealisasi sebagai *molala* merupakan bentukan yang menganalogikan rasa pedas dengan rasa sakit. Kemungkinan nenek moyang masyarakat Ciacia merasakan rasa yang mirip ketika merasakan sakit dan pedas (sama-sama mewakili perasaan adanya gangguan pada tubuh) sehingga mengekspresikan kedua makna tersebut dengan bentuk yang sama.

Kata *mowine*

Makna ‘perempuan’ dan ‘istri’ dalam bahasa Ciacia terealisasi sebagai *mowine*. Dalam PAN makna ‘perempuan’ terealisasi dalam *binay dan makna ‘istri’ terealisasi sebagai *Sawah. Bila dikaitkan dengan bentuk *mowine* dalam bahasa Ciacia dapat dikatakan bahwa bentuk tersebut merupakan warisan dari bentuk *binay yang bermakna ‘istri’. Bila ditelusuri proses pembentukannya dapatlah dijelaskan bahwa fonem PAN *b mengalami inovasi menjadi *w* dalam bahasa Ciacia. Demikian pula diftong PAN *ay menjadi *e* dalam bahasa Ciacia. Bentuk *mo* pada awal kata merupakan bentuk penanda sifat dalam bahasa Ciacia.

Makna ‘istri’ dalam bahasa Ciacia terealisasi dalam bentuk yang sama dengan ‘perempuan’ *mowine*. Hal ini disebabkan masih dapat ditarik hubungan makna antara ‘istri’ dan ‘perempuan’. ‘Istri’ pastilah manusia yang berjenis kelamin ‘perempuan’.

Bahkan terkadang seorang suami menyebut istrinya dengan ‘perempuanku’. Berdasarkan itulah sehingga dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia makna ‘istri’ dan ‘perempuan’ terealisasi dalam bentuk kata yang sama.

Kata *mamuda*

Kata *mamuda* dalam bahasa Ciacia mengandung makna ‘murah’ dan ‘gampang’ atau ‘mudah’. Dalam PAN makna ‘murah’ terealisasi sebagai PAN *mudah. Demikian pula makna ‘gampang’ atau ‘mudah’ juga terealisasi sebagai PAN *mudah. Berdasarkan tinjauan diakronis tersebut dapatlah dikatakan bahwa kemiripan bentuk untuk makna ‘murah’ dan ‘gampang’ disebabkan berasal dari bentuk purba yang sama. Bila ditelusuri masing-masing makna yang dikandung dapatlah disimpulkan bahwa realiasi kata yang mengandung makna ‘murah’ masih memiliki pertalian makna dengan ‘gampang’ atau ‘mudah’. Sesuatu yang harganya murah akan gampang diperoleh. Dari sinilah juga lahir ungkapan *murah senyum* dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘gampang tersenyum’.

Kata *kaβoke*

Kata *kaβoke* dalam bahasa Ciacia merupakan realisasi dari dua bentuk makna, yaitu ‘tali’ dan ‘ikat’. Kedua makna untuk satu kata dalam bahasa Ciacia ini dapat dijelaskan melalui penelusuran etimologi kata tersebut dari sudut semantik diakronis. Penelusuran terhadap bentuk purba dari makna ‘tali’ menunjukkan bahwa dalam PAN makna ‘tali’ terealisasi sebagai *talih, sedangkan makna ‘ikat’ terealisasi sebagai b|k|s. Merujuk kepada dua bentuk bahasa purba tersebut, bisa dikatakan bahwa bentuk *kaβoke*

mengacu pada makna 'ikat'. Fonem PAN *b mengalami inovasi menjadi fonem *β* dalam bahasa Ciacia dan fonem PAN *| mengalami inovasi menjadi fonem *o* dalam bahasa Ciacia. Selanjutnya terjadi pelepasan konsonan pada akhir kata.

Adapun makna 'tali' terealisasi menjadi bentuk yang sama dengan makna 'ikat' karena adanya hubungan makna. Makna 'tali' juga bisa dikatakan sebagai alat untuk mengikat sesuatu. Jadi, walaupun dalam wujudnya berbeda masih tetap dapat ditarik suatu hubungan makna yaitu 'ikat'.

Kata *bae*

Dalam bahasa Ciacia, makna 'beras' dan 'padi' terealisasi dalam bentuk *bae*. Apabila ditelusuri secara diakronis, makna 'beras' pada PAN terealisasi dalam bentuk PAN *b|RaS. Adapun makna 'padi' dalam PAN terealisasi sebagai PAN *pajay. Sekilas kedua bentuk bahasa purba tersebut dapat mengalami inovasi sehingga menjadi bentuk *bae*. Pada PAN *b|Ras, terjadi inovasi dari fonem PAN *b menjadi *β* dalam bahasa Ciacia, PAN *| menjadi *a*, PAN *R luluh, PAN *a menjadi *e*, dan PAN *S pada akhir kata. Pada PAN *pajay, terjadi inovasi fonem PAN *p menjadi *β* dalam bahasa Ciacia, peluluhan PAN *j, dan inovasi diftong PAN *ay menjadi *e* dalam bahasa Ciacia.

Namun, bila dilihat dari proses terbentuknya 'padi' lebih dulu ada dari 'beras'. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bentuk *bae* dalam bahasa Ciacia awalnya mengacu pada makna 'padi'.

Kata *hawu*

Kata *hawu* dalam bahasa Ciacia mewakili makna 'abu' dan 'dapur'. Penelusuran etimologi kata *hawu* menunjukkan bahwa makna 'abu'

terealisasi sebagai PAN *habuh. Sebaliknya makna 'dapur' tidak ditemukan bentuk PAN baik dalam Whurm dan Hattori (1975) maupun dalam Wolf (2010). Makna 'dapur' ditemukan dalam Proto Filipina *DapuR. Berdasarkan hal tersebut bisa diasumsikan bahwa kemungkinan konsep pemaknaan 'dapur' (ruang tempat memasak) itu muncul kemudian. Zaman dahulu nenek moyang kita tidak menyediakan ruang khusus untuk aktivitas memasak sehingga hanya mengenal konsep 'abu' sebagai sisa pembakaran kayu yang dipakai untuk memasak.

Bila ditelusuri proses dari PAN *habuh menjadi *hawu* dalam bahasa Ciacia, terjadi inovasi fonem PAN *b menjadi *w* dalam bahasa Ciacia. Selanjutnya terjadi peluluhan fonem PAN *h yang terletak pada akhir kata. Adanya kesamaan bentuk pengungkapan makna 'abu' dan 'dapur' dalam bahasa Ciacia dapat dikatakan bahwa pengungkapan makna 'dapur' mengikuti bentuk realisasi makna 'abu' yang telah dikenal lebih awal.

Kata *koOmpu*

Kata *koOmpu* dalam bahasa Ciacia mewakili makna 'mertua' dan 'menantu'. Bila ditelusuri bentuk purba makna 'mertua' dan 'menantu' dalam PAN diperoleh bentuk sebagai berikut. Makna 'mertua' dalam PAN terealisasi sebagai PAN *baiSan dan makna 'menantu' terealisasi sebagai PAN *binantuh. Merujuk pada kedua bentuk PAN tersebut tidak dapat ditarik relasi keduanya dengan bentuk *koOmpu* dalam bahasa Ciacia. Oleh karena itu, realisasi makna 'mertua' dan 'menantu' dalam bahasa Ciacia tidak diturunkan langsung dari realisasi makna 'mertua' dan 'menantu' dalam PAN.

Bila dikaitkan dengan bentuk-bentuk realisasi makna yang lain dalam PAN

bentuk *koOmpu* ini lebih menunjukkan dengan bentuk PAN *|mpu yang merealisasikan makna ‘cucu’ dan ‘nenek’. Dalam bahasa Ciacia makna ‘cucu’ terealisasi sebagai *Ompu-Ompu* dan makna ‘nenek’ terealisasi sebagai *Ompu*. Hal ini menunjukkan adanya inovasi fonem PAN *| menjadi fonem *o* dalam bahasa Ciacia. Bentuk kata *koOmpu* yang merealisasikan makna ‘mertua’ dan ‘menantu’ diturunkan dari bentuk *Ompu*. Dapat diasumsikan bahwa dalam bahasa Ciacia hubungan keluarga yang bersifat ke atas dan ke bawah di luar keluarga ini (orang tua dan anak) mengacu pada bentukan PAN *|mpu yang bermakna ‘cucu’ dan ‘nenek’. Namun, dalam hal realisasi makna ‘mertua’ dan ‘menantu’ tidak dibedakan seperti dalam ‘cucu’ dan ‘nenek’ dalam bahasa Ciacia.

PENUTUP

Uraian pada pembahasan merupakan gambaran penelaahan semantik terhadap penelusuran etimologi kata berpolisemi dalam suatu bahasa, dalam hal ini bahasa Ciacia. Melalui pembahasan tersebut dapat dilihat bagaimana proses pembentukan realisasi suatu makna dalam bahasa Ciacia. Proses tersebut mengacu pada bentuk-bentuk yang menurunkannya, tidak hanya pada PAN, tetapi juga pada Proto Filipina dan kelompok bahasa-bahasa Oceanic. Dengan diperolehnya gambaran proses pembentukan realisasi suatu makna dalam suatu bahasa, kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna pun dapat dijelaskan.

Tulisan ini diharapkan mampu merangsang kreativitas para linguist untuk melakukan telaah linguistik dari sudut pandang yang mungkin belum banyak disentuh saat ini. Dengan adanya telaah-telaah dari sub-subbidang linguistik yang belum banyak dilakukan akan semakin memperkaya model

penelaahan linguistik sekaligus melestarikan bahasa, khususnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Gunawan. “Menyingkap Rahasia Keunikan Bahasa Ciacia”. www.klikp21.com | News Sport and Lifestyle. diunduh 10 Agustus 2009, pukul 01:11 pm.
- Abdullah, Mustafa. 1991. *Struktur Bahasa Ciacia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alirman, La Ode. 2010. “Bahasa Ciacia dalam Peradaban di Lingkungannya”. *Prosiding.Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Pemda Sulawesi Tenggara, Pemkot Bau-Bau, dan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Berg, Rene Van Den. 1991. “Preliminary Notes on The Cia-Cia Language” dalam *Excurcies in Celebes*. Leiden: KITLV.
- Blust, Robert. 2009. *The Austronesian Languages: Research School of Pasific and Asian Stydie*. Australia: The Australian National University.
- Canart, Paul. 1979. *Studies in Comparative Semantics*. New York: St. Martin’s Press.
- Coppenger, Caleb. 2011. *Misteri Kepulauan Buton: Menurut Sesepuh dan Saya*. Jakarta: Adonai.
- Crowley, Terry and Claire Bower. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Fourth Edition. Australia: Oxford University Press.

- Greenberg, Joseph H. 2005. *Genetic Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lee, Ho-Young, Tai Hyun Chun, dan Hyosung Hwang. 2010. "The Writing System of The Cia-Cia Language". Prosiding. *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Pemda Sulawesi Tenggara, Pemkot Bau-Bau, dan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Mbete, Aron Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Safitri, Sandra. 2011. "Ketika Pihak Asing Mencampuri Identitas Bahasa Ibu: Suatu Tinjauan Penggunaan Aksara Korea pada Bahasa di Buton". Prosiding. *Prosiding Kongres Internasional Bahasa Ibu*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Safitri, Sandra. 2012. "Bahasa Cia Cia: Dulu, Kini, dan Masa Depan". Dalam Masao Yamaguchi (Ed.). *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Sneddon, James N. 1995. "Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *PELLBA 8*: 139-175. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- SIL. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- The International Phonetic Association. 2001. *Handbook of the International Phonetic Association: A Guide to the Use of the International Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tryon, D. 1995. *Austronesian Comparative Dictionary*. New York: Mouton de Gruyter.
- Wolff, John U. 2010. *Proto-Austronesia Phonology With Glossary Volume II*. USA: South Asia Program Publications, Cornell University.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. *An Etymologies English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages*. Canberra: Australian National University.
- Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Rajawali Pers.

